

ABSTRAK

Boarding school adalah lembaga pendidikan di mana para siswa tidak hanya belajar, tetapi juga bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. MTs-MA *Boarding School* Yayasan Assunnah Cirebon adalah satu dari sekian *Boarding School* yang telah mendidik siswa-siswanya pada jenjang pendidikan MTs dengan 4 rombongan belajar dan MA dengan 3 rombongan belajar tiap tahun penerimaan siswa. Yayasan ini menanamkan pendidikan karakter sejak dini berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah menurut pemahaman *Salafuṣṣâlih* dengan menyebarkan dakwah Islamiyah melalui *tashfiyah* (pemurnian ajaran Islam) dan *tarbiyah* (pembinaan kesinambungan). Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini: (1) untuk mengetahui gambaran umum pendidikan karakter siswa, (2) untuk menganalisis kelekatan siswa-guru dan pengelola dalam pembentukan karakter siswa, (3) untuk menganalisis penyesuaian diri dalam pembentukan karakter siswa, (4) untuk menganalisis kebahagiaan diri dalam pembentukan karakter siswa di MTs-MA *Boarding School* Yayasan Assunnah Cirebon.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field riseach*) yang dirancang untuk mengetahui analisis kelekatan, penyesuaian diri, kebahagiaan diri dalam pembentukan karakter siswa. Rancangan penelitiannya menggunakan analisis kualitatif dengan pendekatan yang sifatnya multidisiplin. Informan dalam penelitian ini adalah dari Yayasan, Pengelola yang merupakan penentu kebijakan pendidikan, Komite Sekolah, Kepala Sekolah, Guru, dan beberapa siswa yang dianggap masuk kategori siswa berkarakter yang merupakan informan kunci dan juga dari kalangan wali siswa tertentu yang terkait dengan masalah yang diteliti, serta yang peduli terhadap pendidikan.

Hasil penelitian ini bisa disimpulkan bahwa (1) *Islamic Boarding School Assunnah* Menyebarkan dakwah Islamiyah melalui *tasfiyah* (pemurnian ajaran Islam) dan *tarbiyah* (pembinaan kesinambungan) dan mendidik generasi intelektual Muslim yang beraqidah lurus beribadah dengan benar dan berakhlak mulia dengan pemahaman *Salafuṣṣâlih*, (2) Pendidikan karakter yang dikembangkan

berupa integrasi pendidikan karakter/akhlak dalam pembelajaran, penanaman *uswah ḥasanah* dengan menggunakan metode keteladanan, latihan dan pembiasaan, mendidik melalui *'ibrah*, mendidik melalui *mauidah*, mendidik melalui kedisiplinan, mendidik melalui kemandirian, dan model *at-targîb wa at-tarhîb*, (3) Kelekatan siswa-guru, santri-ustadz/ustadzah, dan santri-pengurus memiliki peranan penting pada pembentukan akhlak siswa yang berupa *secure Attachment*, sehingga meraih berbagai prestasi dalam perkembangan karakter santri, (4) Penyesuaian diri santri dilandasi oleh internalisasi nilai yang cukup kuat dari pengurus, ustadz/ustadzah dan kakak tingkat di atasnya sehingga muncul kesadaran yang besar pula dalam diri santri untuk mematuhi aturan, disamping itu pula menggunakan pola asimilasi, artinya para calon santri sudah mendapatkan informasi lebih terdahulu, (5) Religiositas menjadi faktor dominan pada kesejahteraan sosial santri dengan berbagai kegiatan yang sifatnya adalah membangun religiositas santri, yaitu melakukan aktivitas gerak yang bermanfaat dan menyenangkan, mengkonsumsi makanan yang berimbang, berdoa dan berkomunikasi dengan Allah melalui rangkaian doa, shalat dan *hifzul Qur'an*. Berbagai konsep dan teori dikembangkan di lembaga ini berupa teori *bottom up*, teori *top down*, teori kegiatan (*flow*), teori senang dan susah, dan teori perbandingan.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, *Boarding School*, Kelekatan, Penyesuaian Diri, Kebahagiaan Diri

PENDIDIKAN KARAKTER DI MTs-MA *BOARDING SCHOOL* YAYASAN ASSUNNAH CIREBON (Analisis Kelekatan, Penyesuaian Diri dan Kebahagiaan Diri)

A. Latar Belakang

Lembaga Pendidikan Islam berperan sentral dalam penyebaran Islam karena lahir bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangan Islam itu sendiri. Pada masa awal perkembangan Islam, lembaga pendidikan Islam atau dikenal dengan sebutan *dār al-arqām* dilaksanakan di rumah sahabat Nabi dan berperan besar dalam misi penyebaran Islam di jazirah Arab. Setelah Islam mulai diterima dan banyak dipeluk oleh masyarakat Islam waktu itu, pendidikan Islam dilaksanakan di masjid. Oleh karena itu, Tibawi menyebutkan bahwa “*the mosques became the first schools in Islam.*”¹

Sementara itu, para peneliti sejarah pendidikan Islam menyebutkan bahwa pendidikan Islam formal mulai terbentuk bersamaan dengan lahirnya madrasah. Fazlur Rahman menyebutkan lembaga-lembaga pendidikan Islam sebelum madrasah adalah *kuttāb*, *ḥalāqah*, perpustakaan dan *bait al-ḥikmah*. Sementara bagi Mehdi Nakosteen, lembaga pendidikan Islam setelah Rasulullah wafat, sebelum madrasah berdiri, adalah *ḥalāqah*, *maktab* atau *kuttāb*, sekolah istana, sekolah masjid-masjid, sekolah kedai buku dan salon sastra.

Karel A. Steenbrink² memetakan perubahan pesantren modern menjadi tiga, yakni: pesantren (modern), madrasah dan sekolah. Pemetaan Steenbrink tersebut bersesuaian dengan munculnya Sekolah Islam Terpadu (sebagai perkembangan pesantren salafi), *fullday school* sebagai perkembangan Sekolah Islam Terpadu dan *boarding school* sebagai sintesa ‘*transhistorical*’ pesantren modern. Artinya, akar tumbuh-kembangnya pesantren telah ada sejak masuknya Islam ke Indonesia. Dalam perkembangan selanjutnya, karena benturan dan tantangan modernisasi, pesantren telah menginspirasi dan berevolusi

¹ Suyadi, *Evolusi Pesantren, Dinamika Perubahan Pesantren hingga Boarding School*, *Mukaddimah*, Vol. 18, No. 1, 2012, hal. 43.

² Steenbrink, Karel A., *Pesantren Madrasah Sekolah*, Jakarta: LP3ES, 1986, hal. 76.

melalui bentuknya yang beragam, mulai dari Sekolah Islam Terpadu, *fullday school* dan *boarding school*.

Boarding school adalah lembaga pendidikan di mana para siswa tidak hanya belajar, tetapi juga bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. Secara historis, *boarding school* merujuk pada *boarding school* Britania klasik. Istilah *boarding school* di beberapa negara berbeda-beda, Great Britain (*college*), Amerika Serikat (*private school*), Malaysia (*kolej*) dan lain sebagainya. Elemen atau komponen *boarding school* terdiri dari fisik dan non fisik. Komponen fisik terdiri dari sarana ibadah, ruang belajar dan asrama. Sedangkan komponen non fisik berupa program aktivitas yang tersusun secara rapi, segala aturan yang telah ditentukan beserta sanksi yang menyertainya serta pendidikan yang berorientasi pada mutu.

MTs-MA *Boarding School* Yayasan Assunnah Cirebon adalah satu dari sekian *Boarding School* yang telah mendidik siswa-siswanya pada jenjang pendidikan MTs dengan 4 rombongan belajar dan MA dengan 3 rombongan belajar tiap tahun penerimaan siswa. Pendidikan yang utama adalah mendidik siswa-siswi mengikuti ajaran Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari dengan implementasi sains dan teknologi, sehingga memadukan IMTAK dan IPTEK yang menjadikan siswa-siswi bersaing dalam kehidupan global dengan berakhlakul karimah.

Kehidupan siswa-siswi di MTs-MA *Boarding School* Yayasan Assunnah Cirebon menanamkan pendidikan karakter sejak dini, di mulai dari kebiasaan penyesuaian diri siswa, kelekatan siswa-guru dan pengelola *Boarding School*, dan pembentukan kebahagiaan diri siswa, sehingga siswa-siswi merasa bahwa *Boarding School* adalah rumahku, rumahku adalah surgaku.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah kelekatan siswa-guru dan pengelola yang ditandai dengan ketulusan guru dan pengelola dalam mendidik dan mendampingi siswa-siswi di *Boarding School*, sebagaimana teori hubungan interpersonal yang akhir-akhir ini mendapatkan perhatian adalah teori kelekatan dari Bowlby; yang dicoba digunakan untuk memberika landasan berfikir mengenai hubungan gaya kelekatan pada masa remaja dan dewasa.

Kehidupan di *Boarding School* bertujuan bagaimana menciptakan kedamaian, kebahagiaan, dan rasa aman bagi penghuninya, sebagaimana konsep psikologi yang disebut dengan istilah kebahagiaan diri/kesejahteraan subyektif. Menurut Lianawati (dalam Siti Nurhidayah)³ kebahagiaan diri mengandung prinsip kesenangan, yakni sejauhmana seseorang merasa hidupnya menyenangkan, bebas stres, bebas dari rasa cemas, tidak depresi yang intinya mengalami perasaan-perasaan yang menyenangkan dan bebas dari perasaan yang tidak menyenangkan. Kebahagiaan diri sangat penting dimiliki oleh setiap orang, cerminan dari kebahagiaan individu terhadap hidupnya.

Pendidikan karakter seharusnya membawa siswa-siswi ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Inilah rancangan pendidikan karakter (moral) yang oleh Thomas Lickona disebut *moral knowing, moral feeling, dan moral action*⁴. Karena itulah, semua mata pelajaran, lingkungan (*boarding school*), dan kebiasaan harus bermuatan pendidikan karakter yang bisa membawanya siswa-siswi menjadi manusia yang berkarakter seperti yang ditegaskan oleh Lickona tersebut.

Demi keberhasilan siswa-siswi, berbagai kebutuhan belajar anak diperhatikan dan dipenuhi meskipun dalam bentuk dan jenis yang berbeda. Hal ini sependapat pula dengan Imam Barnadib⁵ “Walaupun anak sudah masuk sekolah, tetapi harapan masih digantungkan kepada keluarga/pengurus asrama untuk memberikan pendidikan dan suasana sejuk dan menyenangkan bagi belajar anak dalam belajar di rumah/asrama. Sistem kekerabatan yang baik merupakan jalinan sosial yang menyenangkan bagi siswa-siswi.

³ Siti Nurhidayah, Kelekatan (*Attachment*) dan Pembentukan Karakter, *Turats*, Vol. 7, No. 2, 2011, hal. 78.

⁴ Thomas Lickona. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books. 1991, hal. 51.

⁵ Imam Barnadib. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Adi Citra. 2002, hal. 207.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin meneliti dan menganalisis kelekatan, penyesuaian diri, dan kebahagiaan diri sebagai upaya dalam pembentukan karakter, sehingga penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pendidikan Karakter di MTs-MA *Boarding School* Yayasan Assunnah Cirebon, dengan Menganalisis Kelekatan, Penyesuaian Diri, dan Kebahagiaan Diri Dalam Pembentukan Karakter Siswa”.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran umum pendidikan karakter siswa di MTs-MA *Boarding School* Yayasan Assunnah Cirebon, untuk menganalisis analisis kelekatan siswa-guru dan pengelola, penyesuaian diri, dan kebahagiaan diri dalam pembentukan karakter siswa di MTs-MA *Boarding School* Yayasan Assunnah Cirebon, dan untuk mengetahui kontribusi pendidikan karakter di MTs-MA *Boarding School* Yayasan Assunnah Cirebon pada pendidikan karakter di Indonesia.

Secara umum penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan kepada dunia psikologi pendidikan Islam dalam pembentukan karakter siswa pada sekolah atau sekolah yang ber-*boarding* dan secara praktis berbagai masukan pengelola *boarding school* sebagai pengganti orangtua untuk menciptakan pendidikan yang lebih kondusif. Suasana kondusif merupakan suasana yang nyaman dan aman yang dimulai dari *boarding school* kemudian diaplikasikan ke lingkungan sosial masyarakat. Suasana yang nyaman dari *boarding school*, dan lingkungan masyarakat penting dengan memerhatikan di antaranya kelekatan, penyesuaian diri, dan kebahagiaan diri, sehingga dapat membentuk karakter siswa.

Sebagai masukan guru untuk menciptakan pendidikan yang lebih kondusif dengan memerhatikan di antaranya kelekatan, penyesuaian diri, dan kebahagiaan diri, sehingga dapat membentuk karakter siswa. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman atau referensi untuk penelitian berikutnya yang sejenis.

B. Landasan Teori

1. *Boarding School*

Boarding school adalah lembaga pendidikan di mana para siswa tidak hanya belajar, tetapi juga bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut.⁶ Secara historis, *boarding school* merujuk pada *boarding school* Britania klasik. Istilah *boarding school* di beberapa negara berbeda-beda, Great Britain (*college*), Amerika Serikat (*private school*), Malaysia (*kolej*) dan sebagainya⁷. Elemen atau komponen *boarding school* terdiri dari fisik dan non fisik. Komponen fisik terdiri dari: sarana ibadah, ruang belajar dan asrama.

Menurut Baktiar⁸ menyatakan bahwa, “*Boarding School* adalah sistem sekolah berasrama, dimana siswa dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu”. *Boarding School* adalah sekolah yang memiliki asrama, di mana para siswa hidup; belajar secara total di lingkungan sekolah. Karena itu segala jenis kebutuhan hidup dan kebutuhan belajar disediakan oleh sekolah.

a. *Islamic Boarding school* dan Sejarahnya di Indonesia

Sejak awal masuknya Islam ke Indonesia, pendidikan Islam merupakan kepentingan tinggi bagi kaum muslimin. Tetapi hanya sedikit sekali yang dapat diketahui tentang perkembangan pesantren di masa lalu, terutama sebelum Indonesia dijajah Belanda, karena dokumentasi sejarah sangat kurang. Bukti yang dapat dipastikan menunjukkan bahwa pemerintah penjajahan Belanda memang membawa kemajuan teknologi ke Indonesia dan memperkenalkan sistem dan metode pendidikan baru.

Merujuk pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, posisi dan keberadaan pesantren

⁶ Maksudin, Pendidikan Nilai Sistem Boarding School di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Abubakar Yogyakarta, *Disertasi* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008, hal. 111.

⁷ *Ibid*, 2008, hal. 115.

⁸ Baktiar, *Boarding School dan Peranannya dalam Pendidikan Islam*, 2013, hal. 8.

sebenarnya memiliki tempat yang istimewa. Keistimewaan pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional dapat dilihat dari ketentuan dan penjelasan Pasal-Pasal dalam UU No. 23 Tahun 2003 Pasal 3 yang menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

b. Pendidikan Karakter Di *Boarding School*

Dilihat dari asal katanya, “karakter” merupakan sebuah konsep yang berasal dari kata Yunani “*charassein*”, yang berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola. Memiliki suatu karakter yang baik, tidak dapat diturunkan begitu ia dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan.

Tujuan pendidikan *boarding school* bukan untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi menanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Pendekatan pendidikan pesantren menggunakan *pendekatan holistik*, yaitu bahwa kegiatan belajar-mengajar merupakan kesatuan atau lebur dalam totalitas kegiatan sehari-hari. Belajar di pesantren tidak mengenal perhitungan kapan harus mulai dan harus selesai, dan target yang harus dicapai⁹.

c. Kepemimpinan di *Boarding School* dalam Membentuk Karakter Siswa

Kepemimpinan di *boarding school* atau pesantren lebih menekankan kepada proses bimbingan, pengarahan dan kasih sayang. Menurut Mansur, gaya kepemimpinan yang

⁹ Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren. Disertasi pada Institut Pertanian Bogor*: tidak diterbitkan. 1994, hal. 58.

ditampilkan oleh pesantren bersifat kolektif atau kepemimpinan institusional. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa gaya kepemimpinan di pesantren mempunyai ciri paternalistik, dan *free reinleadership*, dimana pemimpin pasif, sebagai seorang bapak yang memberikan kesempatan kepada anaknya untuk berkreasi, tetapi juga otoriter, yaitu memberikan kata-kata final untuk memutuskan apakah karya anak buah yang bersangkutan dapat diteruskan atau tidak.

d. *Islamic Boarding School Manhaj Salaf*

Islamic Boarding School Manhaj Salaf adalah *Boarding School* yang *manhajnya* mengikuti *ahl al-Sunnah waal-Jamā'ah*¹⁰ atau populer juga dengan sebutan Wahhābi¹¹/Salafi.¹² Jejak ajaran Wahhābi di Indonesia sebenarnya bisa ditelusuri pada abad ke 19 ketika Gerakan Padri menggeliat di Sumatera Barat dan Sumatera Utara.¹³ Meskipun sempat meredup, sebenarnya jejak Wahhābi di Indonesia tetap bergulir seiring dengan keberlanjutan studi para mahasiswa Indonesia di Timur Tengah.

Hal yang berbeda dari kaum salafi di antaranya. *Pertama*, mereka taat terhadap pemerintah dan tidak pernah

¹⁰ Kelompok yang berpegang dengan petunjuk Nabi Saw dan para sahabatnya baik dalam ilmu, keyakinan, ucapan, perbuatan, adab dan akhlak. (Al-Qaḥṭhānī, *Aqīdah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah 'alā Dhaw'i al-Kitāb wa al-Sunnah* (Makkah: Dār al-Thayyibah al-Khadhrā', cet.1, 2001/1422), hal. 12.

¹¹ Gerakan pembaharuan dan pemurnian Islam (purifikasi) yang dipelopori oleh Muhammad ibn 'Abd al-Wahhāb ibn Sulaymān at-Tamīmi (1115-1206 H/1703-1792) dari Najd.

¹² Kata Salafi adalah sebuah bentuk penisbatan kepada *al-Salaf*. Kata *al-Salaf* sendiri secara bahasa bermakna orang-orang yang mendahului atau hidup sebelum zaman kita. Adapun makna *al-Salaf* secara terminologis yang dimaksud di sini adalah generasi yang dibatasi oleh sebuah penjelasan Rasulullah SAW dalam haditsnya: “*Sebaik-baik manusia adalah (yang hidup) di masaku, kemudian yang mengikuti mereka, kemudian yang mengikuti mereka...*” (H.R. Bukhari dan Muslim). Dari kata ini kemudian dapat dijadikan kata bentuk lainnya seperti *Salafiyah/Salafisme* (yang berarti ajaran atau paham kesalafan), atau *Salafiyūn/Salafiyīn* yang merupakan bentuk plural dari *Salafi*.

¹³ Lihat. Hamidah, “Pengaruh Wahhābi dalam Gerakan Padri” dalam Wahyudi, *Gerakan Wahhābi di Indonesia*, Yogyakarta: Bina Harfa, cet.1, 2009, hal. 25-56.

melakukan kritik secara terbuka terhadapnya, baik melalui media masa, buletin, majalah, buku-buku yang mereka terbitkan, atau bahkan di mimbar atau khutbah-khutbah mereka.¹⁴

Kedua, tidak memiliki organisasi layaknya organisasi umum, seperti struktur organisasi dan keanggotaan yang jelas. *Ketiga*, pemahaman Islam yang benar, merujuk pada pemahaman tiga generasi pertama, sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in.¹⁵ *Keempat*, melakukan pemurnian Islam dan melawan berbagai praktek baru dalam agama (*bid'ah*).¹⁶ *Kelima*, munculnya penerbit-penerbit yang ber-*manhaj salaf* di berbagai daerah, kota dengan berbagai komunitas yang mengajak untuk berpegang pada pemahaman para *salaf al-ṣālih*.

Keenam, materi kajian yang menekankan pada tauhid. *Ketujuh*, melakukan *tasfiyah* dan *tarbiyah*. *Tasfiyah* adalah sebuah proses pembersihan ajaran Islam dari berbagai nilai yang tidak bersumber dari Islam. *Tarbiyah* adalah sebuah proses pendidikan terhadap umat dengan ajaran Islam yang telah mengalami proses *tasfiyah*.¹⁷ *Kedelapan*, tidak mudah dalam mengkafirkan individu, kelompok, apalagi pemerintah, yang melakukan kesalahan atau dosa besar. *Kesembilan*, menunjukkan gejala pertumbuhan yang besar, global dan terfragmentasi.¹⁸ *Kesepuluh*, adanya pertemuan para penyeru

¹⁴ Abdurrahman bin Thayyib, Menepis Tuduhan, Membela Tuduhan, Majalah Adz-Dzakhiiroh al-Islamiyyah, Edisi 15 tahun III, Rajab 1426/Agustus 2005, hal. 19, lihat juga Abdurrahman Hadi, Genggamlah Sunnah, Taati Penguasa, (terj. Risalah Syaikh Masyhur Hasan Salman, *Ad-Dakwah ilaa Allah baina alwahy wa-al-Fikr*), dalam Adz-Dzakhiiroh al-Islamiyyah, Vol. 6 no 9, edisi 41, 1429.

¹⁵ Yazid Bin Abdul Qadir Jawwaz, *Syarah Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah* Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2006, hal. 34.

¹⁶ Asy-Shaikh Abdullah bin Shalih Al-Ubailan, *Pelajaran tentang Manhaj Salaf* (Terj. Adz-Dzakhiiroh al-Islamiyyah, edisi tahun 1 no 05 1424/2003).

¹⁷ Abdul Malik Ramadhani, *6 Pilar Dakwah Salafiyah* (Jakarta: PustakaImam Asy-Syafi'i, 2000, hal. 84.

¹⁸ Terje Ostebo, *Growth and Fragmentation: The Salafi Movement In Bale, Ethiopia, dalam Roel Meijer, Global Salafism, Islam's New Religious Movement* (London: Hurst and Company), 2009, hal. 354-361.

(*da'i*) *salafi* secara berkala dengan mendatangkan *masyāyikh* dari Timur Tengah.

e. Eksistensi Pendidikan *Boarding School*

Salah satu lembaga pendidikan yang paling konsisten dan kontinu serta lembaga yang paling tepat dalam membina akhlak yang mulia adalah lembaga *boarding school*. *Boarding school* yang merupakan lembaga pendidikan keagamaan menyelenggarakan pendidikan dengan sangat serius dan disiplin. Pendidikan di *boarding school* adalah sebuah proses yang panjang untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu membentuk para santri agar memiliki akhlak yang mulia.

Boarding school merupakan lembaga pendidikan yang lebih mengedepankan akhlak para santrinya baik akhlak kepada Allah yang diwujudkan dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya, akhlak kepada sesama manusia dengan memberikan hak-hak orang lain, maupun akhlak terhadap lingkungan yang diwujudkan dengan menjaga kebersihan lingkungan serta menjaga kelestarian alam, kemudian akhlak pada diri sendiri yaitu diwujudkan dengan tidak melakukan ucapan dan perbuatan yang menyengsarakan dirinya sendiri.

2. Karakter

a. Definisi Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti “*to engrave*”¹⁹. Kata “*to engrave*” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan²⁰. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak.

¹⁹Kevin Ryan & Karen E. Bohlin. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass. 1999, hal. 5

²⁰John M. Echols dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia. Cet. XV. 1987, hal. 214

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurutnya karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”.²¹

Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

b. Pendidikan Karakter

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika dia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku itu, dia menyadarkan dunia Barat pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*)²²

24 nilai karakter, guru (pendidik) dapat memilih nilai-nilai karakter tertentu untuk diterapkan pada peserta didik disesuaikan dengan muatan materi dari setiap mata pelajaran (MK) yang ada. Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) yang mencanangkan empat nilai karakter utama yang menjadi ujung tombak

²¹ Thomas Lickona. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991, hal. 51.

²² *Ibid*, hal. 52.

penerapan karakter di kalangan peserta didik, yakni kejujuran, ketangguhan, kepedulian, dan kecerdasan.

c. Dasar-Dasar Pendidikan Karakter

Mengkaji dan mendalami konsep akhlak bukanlah yang terpenting, tetapi merupakan sarana yang dapat mengantarkan seseorang dapat bersikap dan berperilaku mulia seperti yang dipesankan oleh Nabi saw. Dengan pemahaman yang jelas dan benar tentang konsep akhlak, seseorang memiliki pijakan dan pedoman untuk mengarahkannya pada tingkah laku sehari-hari, sehingga dapat dipahami apakah yang dilakukannya benar atau tidak, termasuk karakter mulia (*akhlâq mahmûdah*) atau karakter tercela (*akhlâq al-maẓmûmah*).

Sistem moralitas yang pertama (moral agama) dapat ditemukan pada sistem moralitas Islam (akhlak Islam). Hal ini karena Islam menghendaki dikembangkannya *al-akhlâq al-karîmah* yang pola perilakunya dilandasi dan untuk mewujudkan nilai *Îmân, Islâm, dan Ihsân*.

Dalam al-Quran ditemukan banyak sekali pokok-pokok keutamaan karakter atau akhlak yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku seorang Muslim, seperti perintah berbuat kebaikan (*ihsân*) dan kebajikan (*al-birr*), menepati janji (*al-wafâ*), sabar, jujur, takut pada Allah SWT., bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, dan pemaaf (Q.S. al-Qashash [28]: 77; Q.S. al-Baqarah [2]: 177; Q.S. al-Mukminûn (23): 1–11; Q.S. al-Nûr [24]: 37; Q.S. al-Furqân [25]: 35–37; Q.S. al-Fath [48]: 39; dan Q.S. Ali ‘Imrân [3]: 134).

d. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter dalam Islam

Secara umum karakter dalam perspektif Islam dibagi menjadi dua, yaitu karakter mulia (*al-akhlâq al-mahmûdah*) dan karakter tercela (*akhlâq al-maẓmûmah*). Karakter mulia harus diterapkan dalam kehidupan setiap Muslim sehari-hari, sedang karakter tercela harus dijauhan dari kehidupan setiap Muslim.

Al-Quran banyak mengaitkan karakter atau akhlak terhadap Allah dengan akhlak kepada Rasulullah. Jadi, seorang

Muslim yang berkarakter mulia kepada sesama manusia harus memulainya dengan bernkarakter mulia kepada Rasulullah.

Karakter yang lain terhadap Rasulullah adalah taat kepadanya dan mengikuti sunnahnya (Q.S. al-Nisâ' [4]: 59) serta mengucapkan shalawat dan salam kepadanya (Q.S. al-Ahzâb [33]: 56). Islam melarang mendustakan Rasulullah dan mengabaikan sunnah-sunnahnya.

e. Peran Lembaga dalam Pembentukan Karakter

Pembudayaan karakter mulia perlu dilakukan demi terwujudnya karakter mulia yang merupakan tujuan akhir dari suatu proses pendidikan. Budaya atau kultur yang ada di lembaga, baik sekolah, kampus, maupun yang lain, berperan penting dalam membangun karakter mulia di kalangan sivitas akademika dan para karyawannya. Karena itu, lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pendidikan karakter (pendidikan moral) bagi para peserta didik yang didukung dengan membangun lingkungan yang kondusif baik di lingkungan kelas, sekolah, tempat tinggal peserta didik, dan di tengah-tengah masyarakat.

Untuk merealisasikan karakter mulia sangat perlu dibangun budaya atau kultur yang dapat mempercepat terwujudnya karakter yang diharapkan. Kultur merupakan kebiasaan atau tradisi yang sarat dengan nilai-nilai tertentu yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai aspek kehidupan. Kultur dapat dibentuk dan dikembangkan oleh siapa dan di mana pun di Lembaga Pendidikan Islam..

3. Kelekatan

a. Definisi Kelekatan

Istilah Kelekatan (*attachment*) untuk pertama kalinya dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris pada tahun 1958 bernama John Bowlby. Ainsworth (dalam Jonathan Hart

dan Alicia Limka)²³ mengatakan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Kelekatan merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat (*attachment behavior*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut.

Proses ini meningkatkan hubungan ibu dan anak. Sebaliknya bayi juga dipersiapkan untuk merespon tanda, suara dan perhatian yang diberikan ibu. Kelekatan yang saling menguntungkan (*mutuality attachment*). Teori etologi juga menggunakan istilah "*Psychological Bonding*", yaitu hubungan atau ikatan psikologis antara ibu dan anak, yang bertahan lama sepanjang rentang hidup dan berkonotasi dengan kehidupan sosial²⁴.

b. Arti Penting Kelekatan (*Attachment*)

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kelekatan berperan penting dalam perkembangan. Di antaranya mengungkapkan bahwa:

- 1) *Secure Attachment*, Perkembangan Otak Kanan dan Kesehatan Mental
- 2) *Attachment* dan Perkembangan Keimanan (Keyakinan terhadap Tuhan)
- 3) Kelekatan (*Attachment*) dan Pembentukan Karakter

c. Pola Kelekatan

Menurut Ainsworth terdapat tiga macam pola kelekatan²⁵, yaitu:

- 1) *Avoidant Attachment*

Pola yang terbentuk dari ikatan ibu dan anak ini adalah anak tidak memiliki kepercayaan diri dan mengalami konflik

²³ Jonathan Hart, Alicia Limke, etc, "Attachment and faith Development", *Journal of Psychology and Theology*, 2010, hal. 67.

²⁴ Allan Schore, "Effect of a Secure Attachment", *Infant Mental Health Journal*, 2001, hal. 66.

²⁵ Ainsworth, M.D.S. *Patterns of Attachment: A Psychological Study of the Strange Situation*. New York: Halsted Press. 1978.

tersembunyi, karena setiap anak memerlukan perhatian dan kasih sayang tetapi perilaku ibu secara konstan menolak.

2) *Secure Attachment*

Ibu merupakan figur yang siap membantu, mendampingi, penuh cinta dan kasih sayang, serta membantu atau menolong anak ketika berada pada situasi yang mengancam, sehingga anak percaya respon dan kesediaan ibu untuk mereka. Anak tidak mengalami kesulitan ketika berpisah dengan ibunya.

3) *Resistant Attachment*

Anak merasa ibunya kurang responsif atau segera membantu ketika mereka membutuhkan, sehingga anak cenderung bergantung, menuntut perhatian, dan cemas untuk mengeksplorasi lingkungan. Anak mengalami ketakutan atau kecemasan apabila berpisah dengan ibunya.

d. Tujuan Kelekatan

Tujuan kelekatan yang dijalin individu dengan figur lekat ialah:

- 1) *Proximity maintenance*, berupa keinginan mempertahankan kedekatan dengan figur lekat ketika individu mengalami perasaan takut dan tertekan.
- 2) *Safe heaven*, ketika individu merasa nyaman karena adanya kontak dengan figur lekat.
- 3) *Secure base*, ketika kehadiran figur lekat menjadi dasar keamanan individu melakukan eksplorasi.

e. Attachment terhadap Orangtua

Pola pengasuhan yang ditanamkan orangtua sejak kecil menjadi modal seseorang dalam menghadapi kehidupan dan berinteraksi dengan lingkungan. Pola asuh yang dibentuk oleh orangtua dapat membentuk ikatan emosi antara orangtua dengan anak. Macam-macam sikap orangtua dalam pengasuhan anak, dilihat dari cara orangtua merespon dan memenuhi kebutuhan anak, akan membentuk suatu ikatan emosional antara anak dengan orangtua sebagai figur pengasuh. Ikatan emosi yang

terbentuk antara anak dan orangtua sebagai figur pengasuh oleh Bowlby disebut sebagai kelekatan atau *attachment*²⁶.

f. Aspek-aspek Kelekatan Terhadap Orangtua

Dimensi waktu menjadi komponen yang sangat penting membentuk kelekatan. Seperti yang dinyatakan oleh Blysm, dkk bahwa titik kritis hubungan bayi dan pengasuh terletak pada aksesibilitas dan responsibilitas, sehingga interaksi sosial tersebut dikatakan Mikulincer²⁷ akan diinternalisasi dalam bentuk representasi mental tentang diri dan orangtua (*internal working models*), yang akan mengorganisasikan hubungan kognisi, afeksi, dan perilaku.

Bartholomew dan Horowitz²⁸, mengemukakan bahwa model kerja internal terdiri dari 2 aspek, yaitu:

- 1) *Self image*
- 2) *Other image*

4. Penyesuaian Diri

a. Definisi Penyesuaian Diri

Schneiders (dalam Allan S)²⁹ mengatakan bahwa penyesuaian diri adalah proses kecakapan mental dan tingkah laku seseorang dalam menghadapi tuntutan-tuntunan baik dari dalam diri sendiri maupun lingkungannya. Penyesuaian ditentukan oleh bagaimana seseorang dapat bergaul dengan diri orang lain secara baik. Tanggapan-tanggapan terhadap orang lain atau lingkungan sosial pada umumnya dapat dipandang sebagai cermin apakah seseorang dapat mengadakan penyesuaian dengan baik atau tidak.

²⁶ Yessy, Hubungan Pola *Attachment* dengan Kemampuan Menjalin Relasi Pertemanan Remaja: *Jurnal Psikologi*.12 (2), 2003, hal. 1-12.

²⁷ Helmi, A.F. Gaya kelekatan, atribusi, respon emosi dan perilaku moral. *Laporan Penelitian*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM. 2004.

²⁸ Bartholomew, K. & Horowitz, L. M. Attachment Styles Among Young Adults: A. 1991, hal. 49.

²⁹ Allan Schore, Allan, "Effect of A Secure Attachment", *Infant Mental Health Journal*, 2001, hal. 72.

Manson (dalam Allan S)³⁰ mengemukakan tujuh faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yaitu kecemasan, depresi, kepekaan sosial, sentimen, kegagalan, kesepian, dan hubungan pribadi. Faktor-faktor ini selanjutnya dikembangkan oleh Manson untuk menyusun skala penyesuaian diri yang disebut “*The Manson Evaluation*”.

b. Kriteria Keberhasilan Penyesuaian Diri

Pandangan Alfred Adler bahwa untuk mencapai sukses sebagai manusia dalam lingkungan sekitar sosial adalah *peranan yang besar, berasal dari perasaan diri*. Terutama untuk sukses sebagai manusia di lingkungan sekitar sosial berasal dari perasaan inferioritas (rasa rendah diri).

- 1) Inferioritas
- 2) Gaya hidup
- 3) Minat sosial

Dalam *Boarding School*, siswa hidup dalam suatu komunitas khas, dengan pengelola Yayasan, guru/ustadz, *musyrif/musyrifah* dan kakak kelas berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasannya tersendiri, yang tidak jarang berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya³¹.

Kehidupan di pondok *Boarding School* yang sangat berbeda dengan kehidupan anak sebelumnya membuat siswa harus melakukan penyesuaian diri agar bisa bertahan hingga menyelesaikan pendidikannya di *Boarding School* tersebut. Padatnya jadwal yang diterima para siswa kemudian memberi dampak lain pada kehidupannya.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri

Menurut Scheneiders³² faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah:

- 1) Keadaan fisik

³⁰ *Ibid*, hal. 79.

³¹ Bashori, K. *Problem Psikologis Kaum Santri: Resiko Insekuritas Kelekatan*. Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama. 2003.

³² *Ibid*, hal. 122.

- 2) Perkembangan dan kematangan
- 3) Keadaan psikologis
- 4) Keadaan lingkungan

d. **Ciri-ciri Penyesuaian Diri**

Penyesuaian diri berlangsung secara terus-menerus dalam diri individu dan lingkungan. Scheneiders³³ memberikan kriteria individu dengan penyesuaian diri yang baik, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan tentang kekurangan dan kelebihan dirinya.
- 2) Objektivitas diri dan penerimaan diri
- 3) Kontrol dan perkembangan diri
- 4) Integrasi pribadi yang baik
- 5) Adanya tujuan dan arah yang jelas dari perbuatannya
- 6) Adanya perspektif, skala nilai, dan filsafat hidup
- 7) Mempunyai rasa humor
- 8) Mempunyai rasa tanggung jawab
- 9) Menunjukkan kematangan respon
- 10) Adanya perkembangan kebiasaan yang baik
- 11) Adanya adaptabilitas
- 12) Bebas dari respon-respon yang simtomatis atau cacat
- 13) Memiliki kemampuan bekerjasama dan menaruh minat
- 14) Memiliki minat yang besar dalam bekerja dan bermain
- 15) Adanya kepuasan dalam bekerja dan bermain
- 16) Memiliki orientasi yang adekuat terhadap realitas

e. **Kriteria Penyesuaian Diri**

Lazarus³⁴ menyatakan bahwa penyesuaian diri mencakup empat:

- 1) Kesehatan fisik yang baik
- 2) Kenyamanan psikologis
- 3) Efisiensi kerja
- 4) Penerimaan sosial.

³³ Schneiders, A.A. *Personal adjustment and mental health*. New York: Holt, Reinhart and Winston Inc. 1999, hal. 73-88.

³⁴ Lazarus, R. *Pattern of Adjustment 3rd Edition*. New York: Mc Graw Hill Book Company. 1976, hal. 10-13

5. Kebahagiaan Diri

a. Definisi Kebahagiaan Diri

Kebahagiaan diri atau yang lebih populer dikenal kesejahteraan subjektif merupakan salah satu kajian dalam psikologi positif, didefinisikan sebagai suatu fenomena yang meliputi evaluasi kognitif dan emosional individu terhadap kehidupan mereka, seperti apa yang disebut orang awam sebagai kebahagiaan, ketenteraman, berfungsi penuh, dan kepuasan hidup³⁵. Menurut Dush & Amato³⁶, kesejahteraan secara relatif merupakan atribut yang stabil, yang merefleksikan seberapa tingkatan individu mengalami afek positif dan pandangan terhadap kehidupannya yang menyenangkan.

b. Komponen Dasar Kebahagiaan Diri

Terdapat tiga komponen dasar kesejahteraan subjektif, yaitu: (1) kepuasan hidup; (2) afeksi positif; dan (3) rendahnya afeksi yang tidak menyenangkan³⁷. Kesejahteraan subjektif tersusun seperti ketiga komponen tersebut membentuk faktor global dari variabel-variabel yang saling berkaitan. Setiap komponen kesejahteraan subjektif dapat dipecah menjadi beberapa subdivisi.

c. Teori-teori kebahagiaan

Teori-teori kebahagiaan dibangun dari kedua proses kebahagiaan yaitu teori *bottom-up* dan teori *top-down*.

- 1) Teori *bottom-up*. Diener³⁸ membedakan antara proses *topdown* dan *bottom-up* yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif. Faktor-faktor *bottom-up* yang mempengaruhi

³⁵ E. Diener, Scollon, C. N., Lucas, R. E. The Evolving Concept of Subjective Well-being: the Multifaceted Nature of Happiness. *Advances in Cell Aging and Gerontology*. (15), 2003, hal.187-219

³⁶ *Ibid*, hal. 192

³⁷ Tay, L. & Diener, E. Needs and Subjective Well-Being around the World. *Journal of Personality and Social Psychology*. *American Psychological Association*.101 (2), 2011, hal. 354-365.

³⁸ Diener, E. & Scollon, C. Subjective well being is desirable, but not the summon bonum. *Paper delivered at the University of Minnesota interdisciplinary Workshop on Well-Being*, 2003, hal. 23 - 25.

kesejahteraan subjektif adalah peristiwa-peristiwa luar, situasi, dan pengaruh demografis.

- 2) Teori *top-down*. Para peneliti sering kecewa terhadap pengaruh yang relative kecil dari variabel-variabel eksternal. Karena efeknya yang kecil maka para peneliti berpaling pada daerah *top-down* yaitu seseorang menikmati kesenangan sebab dia bahagia, bukan sebaliknya.³⁹
- 3) Teori kegiatan (*flow*). Teori ini menyatakan bahwa kesejahteraan subjektif merupakan hasil samping (*by product*) kegiatan manusia⁴⁰.
- 4) Teori senang dan susah. Suatu hal yang telah diketahui umum adalah bahwa orang yang ingin bahagia harus mengalami kesusahan terlebih dahulu. Peribahasa mengatakan bersusah-susah dahulu, bersenang-senang kemudian.
- 5) Teori perbandingan. Teori ini menyatakan bahwa kesejahteraan subjektif merupakan hasil dari suatu perbandingan antara beberapa standar dan kondisi aktual.

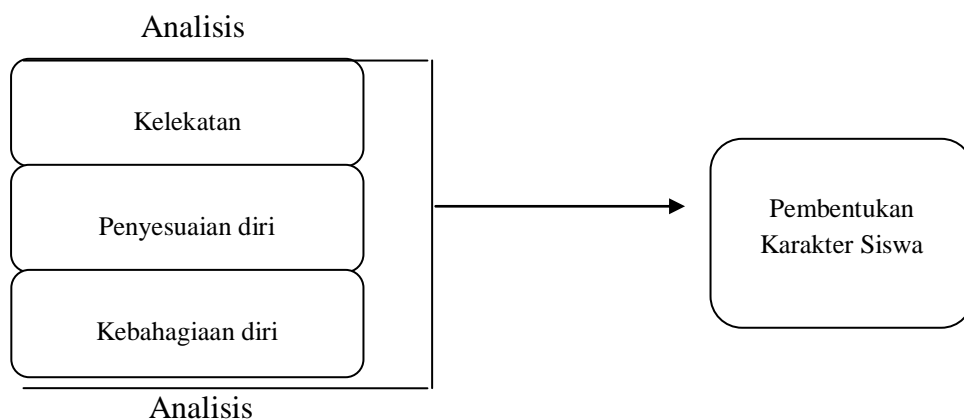
Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa teori-teori kesejahteraan subjektif dapat menjelaskan mengapa orang merasa bahagia dan dapat digunakan bagaimana menumbuhkan kebahagiaan atau meningkatkan kesejahteraan subjektif.

6. Kerangka Berfikir

Berikut ini diuraikan alur berfikir penelitian ini dalam kerangka berfikir, sehingga bisa dengan jelas logika berfikir penelitian ini, yang dimulai analisis kelekatan, penyesuaian diri, kebahagiaan diri dalam pembentukan karakter siswa, sehingga menimbulkan berbagai prestasi siswa dalam belajar di Lembaga *Boarding School*. Adapun kerangka berfikir sebagai berikut:

³⁹ *Ibid*, hal. 68

⁴⁰ *Ibid*, hal. 72



Gambar 1. Analisis Kelekatan, Penyesuaian Diri dan Kebahagiaan Diri dalam Pembentukan Karakter Siswa

Pada gambar di atas memberikan alur berpikir penelitian ini bahwa pembentukan karakter bisa dianalisis melalui kelekatan, penyesuaian diri, dan kebahagiaan diri siswa. Siswa yang berkarakter dalam perkembangannya dibentuk dan dimainkan perannya oleh lingkungannya, baik yang berupa kelekatan siswa-guru, pengelola lembaga sebagai pengganti orangtuanya, penyesuaian diri siswa terhadap lingkungannya, kebahagiaan diri siswa. Manakala perhatian mereka sebagai bagian dari perkembangan pembentukan karakter siswa, maka siswa memberikan prestasi cemerlang dan menebar nama baik sekolah.

C. Metode Penelitian

1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field riseach*)⁴¹ yang dirancang untuk mengetahui analisis kelekatan, penyesuaian diri, kebahagiaan diri dalam pembentukan karakter siswa di MTs-MA *Boarding School* Yayasan Assunnah Cirebon. Rancangan penelitiannya

⁴¹ Lexy 1 Moleoang, *Metodologi Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda, Karya, 1998, hal. 43

menggunakan analisis kualitatif dengan pendekatan yang sifatnya multidisiplin.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah *Boarding School* Yayasan Assunnah yang berlokasi di Cirebon Jawa Barat. Dasar pertimbangan untuk memilih lokasi penelitian di Kota Cirebon Jawa Barat adalah: (1) ada kesenjangan yang sangat tajam dengan posisi siswa berkarakter dari kemampuan kelekatan, penyesuaian diri dan kebahagiaan diri siswa dengan klasifikasi jenis kelamin laki-laki dan perempuan; (2) memungkinkan mendapatkan data; (3) orang yang ditetapkan ditunjuk menjadi informan memiliki kemampuan untuk memberikan informasi yang valid; (4) penelitian yang berhubungan dengan pembentukan karakter yang dianalisis melalui kelekatan, penyesuaian diri, dan kebahagiaan diri siswa belum pernah dilakukan.

3. Teknik Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini adalah dari Yayasan, Pengelola Lembaga *Boarding School* yang merupakan penentu kebijakan pendidikan, Komite Sekolah, Kepala Sekolah, Guru, dan beberapa siswa yang dianggap masuk kategori siswa berkarakter yang merupakan informan kunci.

4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, dan didukung data kuantitatif sebagai penunjang (sekunder). Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam, yakni sumber data primer berupa orang sebagai informan dan objek yang diobservasi, sumber data sekunder diperoleh dari jurnal, artikel, literatur atau buku, internet, dokumen, dan catatan yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.⁴²

5. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini terutama peneliti sendiri karena data yang dikumpulkan adalah data yang bersifat kualitatif yaitu data yang diperoleh dari informan dilengkapi dengan pedoman wawancara,

⁴² Lexy I Moleong, *Metodologi Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda, Karya, 1998, hal. 45

alat perekam suara, kamera dan alat tulis. Pedoman wawancara disusun dalam bentuk pokok-pokok pertanyaan untuk menggali informasi di lapangan terkait dengan fenomena atau permasalahan yang diteliti.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka pengumpulan data untuk keperluan analisis, peneliti menggunakan tiga jenis teknik yaitu: (1) teknik observasi (pengamatan); (2) teknik wawancara mendalam; dan (3) teknik dokumentasi (studi dokumen)⁴³. Wawancara mendalam dipakai untuk menggali data primer. Wawancara mendalam dilakukan secara berulang-ulang dan intensitas yang tinggi.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif interpretatif. Analisis data kualitatif dilakukan melewati tiga langkah sistematis sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data⁴⁴ yaitu: (1) reduksi data, merupakan pemilahan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data; (2) penyajian data merupakan kegiatan merangkai, menyusun informasi menjadi bentuk yang sederhana, mudah dipahami; (3) menarik kesimpulan merupakan konfigurasi terhadap catatan lapangan untuk menguji kebenaran, validitas yang ditemukan di lapangan.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Visi dan Misi Pondok Pesantren Assunnah

Visi:

Masyarakat yang taat beribadah hanya kepada Allah *Ta'âla* berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah menurut pemahaman *Salaf al-Şâlih*.

Misi:

Menyebarkan dakwah Islamiyah melalui *taşfiyyah* (pemurnian ajaran Islam dan Tarbiyah pembinaan kesinambungan)

⁴³ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabet. 2007, hal. 22.

⁴⁴ Suprayoga dan Tabroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2001, hal. 43.

Mendidik generasi-generasi intelektual Muslim yang beraqidah lurus beribadah dengan benar dan berakhlak mulia.

Meningkatkan dan memberdayakan kemandirian umat dalam hal kesejahteraan lahir dan batin.

b. Program Yayasan Assunnah

1) Dakwah

- Pengajian ilmiah Islam;
- Diklat aktivis dakwah;
- Pesantren kilat;
- Diklat akidah dan tauhid;
- Buletin dakwah;
- Penyebaran khotib;
- Penyebaran *dâ'I*;
- Buka puasa bersama;
- Pembagian buku.

2) Sosial-Ekonomi

- Penyaluran zakat dan shodaqoh;
- Santunan anak *yatim, piatu* dan *duafâ'*;
- Penyembelihan qurban;
- Penyaluran donor darah;
- Posko bencana;
- Penyaluran bantuan pembangunan masjid/MCK;
- Waserda Assunnah Mart;
- Toko buku-cd-herbal.

3) Pendidikan

- Menyelenggarakan pendidikan TKIT;
- Menyelenggarakan pendidikan SDIT;
- Menyelenggarakan pendidikan MTs
- Menyelenggarakan pendidikan *I'dâd Lugawy*;
- Menyelenggarakan pendidikan *I'dâd Duât*;
- Menyelenggarakan *Tarbiyat al-Nisâ'*;
- Menyelenggarakan pendidikan MA.

c. Boarding School MTs-MA Yayasan Assunnah

1) Visi, misi dan strategi *Islamic Boarding School*

Visi:

Mewujudkan mutu pendidikan Islam, unggul dalam ilmu agama, keimanan dan ketaqwaan berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah menurut pemahaman *Salaf al-Šalih* serta pengetahuan dan teknologi.

Misi:

Menjadikan santri bertauhid, taat beribadah, berakhlak mulia, kreatif, cerdas, sehat, disiplin dan berwawasan Islam yang bersih dari syirik, bid'ah dan pemikiran sesat.

Melaksanakan sistem dan iklim pendidikan yang berkualitas dan Islami.

Mengoptimalisasikan pembelajaran al-Qur'an dan pendidikan agama Islam

Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan kualitas lulusan sekolah.

Menumbuhkembangkan semangat dakwah Islam melalui pendidikan dalam rangka mencari keridhaan Allah.

Strategi:

Mengoptimalkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang beriman dan berilmu pengetahuan.

Menggali dan mengembangkan potensi peserta didik yang berbasis pada kecerdasan hati, akal dan spiritual

Mengintegrasikan mata pelajaran iptek dan imtak berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah dengan pemahaman *Salaf al-Šalih*. Menerapkan manajemen berbasis mutu sesuai dengan Badan Standar Nasional Pendidikan. Menciptakan suasana sekolah yang kondusif.

2) Sistem *Islamic Boarding School*

Sistem *Islamic Boarding School* diatur dengan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dari pukul 07.00-14.00 WIB di Madrasah Tsanawiyah, *I'dâd Lugawy*, *I'dâd Du'ât*, *Tarbiyat al-Nisâ'*, dan Madrasah 'Aliyah. Dan kegiatan *Boarding School* dari pukul 14.00-07.00.

3) Fasilitas *Islamic Boarding School*

a) Sarana

- Masjid putera dan masjid puteri
- Asrama putera dan asrama puteri
- Ruang kelas permanen
- Ruang serbaguna
- Pusat sumber belajar
- MCK/WC
- Halaman dan tempat parkir luas
- Sarana olahraga, bulu tangkis, futsal, volley ball, tenis meja.
- Waserda Assunnah Mart
- Lingkungan asri dan hijau
- Poskestren (Pos Kesehatan Pesantren)

b) Media

- Laboratorium komputer dan internet
- Alat permainan edukatif
- Mikroskop
- Alat-alat olahraga
- Perpustakaan
- OHP dan infokus

4) Kurikulum *Islamic Boarding School*

Kurikulum *Islamic Boarding School* pada tingkat MTs, yaitu *tahfīz al-Qur'ân* (minimal 5 juz), *durûs al-Lugah, Nahwu, Şarf, 'Aqidah akhlâq, tauhîd, fiqh/uşûl fiq, sîrah nabawiyyah, ta'bîr, imla'* dan *tajwîd*.

Kurikulum *Islamic Boarding School* pada tingkat MA, yaitu bahasa 'Arab, 'aqîdah, ḥadîs, muştalah al-ḥadîs, fiq, uşûl fiq, qowâ'id fiqhiyyah, tafsîr, uşûlu tafsîr, da'wah, tajwîd, akhlâq dan *tahfīz al-Qur'ân* (minimal 6 juz).

5) Staf pengajar *Islamic Boarding School*

Staf pengajar di *Islamic Boarding School* Assunnah ini dari berbagai lulusan, yaitu:

- Lulusan Universitas Madinah 3 orang
- Lulusan LIPIA 10 orang

- Lulusan S2 1 orang
- Lulusan Pesantren 5 orang
- Lulusan Perguruan Tinggi Indonesia 20 orang

2. *Islamic Boarding School* sebagai Pesantren *Manhaj Salaf*

Islamic Boarding School Yayasan Assunnah mengikuti *manhaj salaf*, adalah pesantren yang *manhajnya* mengikuti *ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* atau populer juga dengan sebutan *Wahhābi/Salafi*. Kaum salafi merupakan komunitas dakwah yang menginginkan reformasi agama menuju reformasi sosial. Reformasi agama itu dimulai dari individu-individu yang dididik dengan agama telah mengalami permurnian (*tasfiyyah*).⁴⁵

Dari individu-individu itulah terbentuk komunitas kecil dan berkembang menjadi komunitas besar yang tercerahkan. Dengan komunitas yang tercerahkan itulah terjadi reformasi sosial, di mana setiap anggota melaksanakan ajaran Islam sebagaimana dijalankan oleh generasi Islam awal yang shalih (*salaf al-sâlih*).

Secara ideologis, kaum salafi memiliki kesamaan dengan gerakan-gerakan Islam yang distigma sebagai gerakan radikal Islam. Bahkan secara berlebihan, label Fasis disematkan kepada kelompok ini karena memiliki ideologi totalitarian.⁴⁶ Padahal label ini lebih banyak dipengaruhi oleh munculnya kelompok salafi jihadi yang lebih banyak bersentuhan dengan politik.

2. Pembahasan

a. Gambaran Umum Karakter Siswa MTs-MA *Islamic Boarding School* Yayasan Assunnah

Yayasan Assunnah berdiri pada tahun 1983 oleh ust Ali Fijran dan Agus Setiawan (Al-Marhumani), dinamai Assunnah agar semua penghuni yayasan ini mengikuti dan melaksanakan Sunnah

⁴⁵ Kelompok yang berpegang dengan petunjuk Nabi Saw dan para sahabatnya baik dalam ilmu, keyakinan, ucapan, perbuatan, adab dan akhlak. (Al-Qaḥṭhānī, *Aqīdah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah 'alā Ḍaw'i al-Kitāb wa al-Sunnah*, Dār al-Thayyibah al-Khadhrā', Makkah cet.1, 2001/1422, *ar-raqm.* 12.

⁴⁶ Paul Berman, *Terror and Liberalism*, New York: WW, Norton, 78. 2003, hal. 43.

Rasul yang diajarkan pada umatnya, baik berupa perkataan, perbuatan dan *taqrîr*, serta keinginan untuk mendakwahnya.

Istilah karakter di Yayasan Assunnah disesuaikan dengan menggunakan istilah akhlak⁴⁷, sebagaimana Rasulullah dikenal dan diabadikan dalam al-Qur'an dan Hadis Rasul sebagai *uswah hasanah*, *mutammimu makarim al-akhlâq*, dan *akhlâq karîmah*. Berbagai istilah tentang akhlak Rasul pada hakekatnya mencerminkan pada empat akhlak Rasul yaitu *şidîq*, *amânah*, *tablig* dan *faţânah* (jujur, kemampuan jalankan amanah, menyampaikan misi risalah, dan cerdas).

Yayasan Assunnah lebih menekankan pada empat akhlak Rasul dalam mendidik santri-santrinya, dengan berbagai model akhlak/karakter yaitu:

1) Integrasi Pendidikan Akhlak/Karakter dalam Pembelajaran

- a) Pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran (MK).
- b) Selain itu, pendidikan karakter dilaksanakan melalui kegiatan pengelolaan semua urusan di sekolah yang melibatkan semua warga sekolah⁴⁸.

2) Penanaman Uswah Hasanah

Komunitas *Islamic Boarding School Assunnah* dilandasi oleh keinginan ber-*tafaqquh fiddin* (mendalami/mengkaji agama) dengan kaidah *al-muhafazhotu 'alaal qhodimissholeh wal akhdzu biljadidil ashlah* (memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik) dengan pemahaman *Salaf al-Şôlih*. Keinginan dan kaidah ini merupakan nilai pokok yang melandasi kehidupan dunia *Islamic Boarding School Assunnah*.

Eksistensi *Boarding School* menjadi kokoh karena dijiwai oleh beberapa nilai karakter khasnya, di antaranya adalah pemahaman teks al-Qur'an dan Hadis Rasul (*salaf*),

⁴⁷ Hasil wawancara bersama sekretaris Yayasan; ust Diding Shabarudin, 20 Agustus 2015.

⁴⁸ Undang-Undang Kemdiknas, 2010.

kepatuhan (*Obedience*), kemandirian kedisiplinan, keikhlasan dan kesederhanaan (*Simple Living*), serta kebersamaan (*Islamic Brotherhood*). Di dalam kehidupan *Islamic Boarding School Assunnah*; hubungan antar santri, serta antara santri dan pimpinan (Penyelenggara, ustadz, dan pengurus) bersifat kekeluargaan dan penuh hormat. Ketundukan dan kepatuhan santri terhadap pimpinan menjadi mutlak.

Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai semacam di atas tidak muncul begitu saja dalam diri santri *Islamic Boarding School Assunnah*, tetapi hal ini sebagai akibat kebiasaan puasa sunnah, pembiasaan dzikir dan i'tikaf, shalat berjamaah dan tahajjud, dan bentuk-bentuk perbuatan lainnya atau meneladani/uswah hasanah pimpinan yang terbiasa dengan kehidupan zuhud dengan pemahaman *Salaf al-Ŝâlih* yang sangat mempengaruhi terbentuknya nilai keikhlasan dan kesederhanaan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan di *Islamic Boarding School Assunnah* menggunakan pendekatan *Fullday and Boarding System* (semua santri diasramakan dan belajar penuh). Indikator-indikator yang dijadikan sebagai parameter penjiwaan nilai disiplin santri di lingkungan pesantren terdiri atas: 1) sikap, tingkah laku, penampilan dan cara berpakaian santri; 2) ketepatan waktu belajar dan beribadah; 3) kepedulian santri terhadap kebersihan, ketertiban dan keamanan lingkungan pesantren; 4) kepatuhan melaksanakan tugas.

Metode pembentukan karakter santri bagi *Islamic Boarding School Assunnah* ada 6 metode, yakni: 1) metode keteladanan (*uswah hasanah*); 2) metode kedisiplinan; 3) metode latihan dan pembiasaan; 4) metode nasehat (*mauidzah*); 5) metode *'ibrah* (menggambil pelajaran); dan metode kemandirian. Dalam *Islamic Boarding School Assunnah*, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Pimpinan dan ustadz harus senantiasa memberikan *uswah* atau teladan yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan

sehari-hari termasuk cara berpakaian maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan.

3) *At-Targîb wa At-Tarhîb*

Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain; *targîb* dan *tahzîb*. *Targîb* adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tahzîb* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar. Tekanan metode *targhib* terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara tekanan metode *tahzîb* terletak pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa.

4) Model Pembinaan Pendidikan Karakter di *Boarding School* Yayasan Assunnah

- a) Nilai fundamental, instrumental serta praksis merupakan nilai-nilai karakter yang dikembangkan pada *boarding school* Yayasan Assunnah.
- b) Proses pembinaan menyeluruh melalui pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan, serta kerjasama dengan masyarakat dan keluarga merupakan proses pembinaan karakter.
- c) Pembiasaan, pemberian nasihat, adanya pahala dan sanksi, serta keteladanan dari merupakan metode pembinaan karakter mandiri.

5) Hambatan internal dan eksternal yang dihadapi dalam pelaksanaan pembinaan karakter.

Terdapat beberapa kendala yang dihadapi *boarding school* Yayasan Assunnah dalam pelaksanaan pembinaan karakter mandiri dan disiplin santri, diantaranya kendala yang bersifat *internal* (berasal dari dalam lingkungan *boarding school* Yayasan Assunnah) dan *eksternal* (berasal dari luar lingkungan pondok pesantren). Kendala internal diantaranya ialah: a) belum optimalnya pembinaan sumber daya pengajar serta pengurus pondok pesantren. b) Minimnya sarana dan prasarana. c)

Jumlah proporsi yang tidak seimbang antara pengajar dengan jumlah santri. d) Perbedaan latarbelakang keluarga santri.

- a) Belum optimalnya pembinaan sumber daya manusia (SDM)
 - b) Minimnya sarana dan prasarana
 - c) Proporsi yang tidak seimbang antara pengelola dengan jumlah santri.
 - d) Karakter santri dengan latarbelakang keluarga yang berbeda
Perbedaan latarbelakang keluarga (perbedaan tingkat ekonomi, bahasa dan kebiasaan) menjadi salah satu faktor yang menghambat dalam pembinaan karakter.
- b. Analisis Kelekatan Siswa-Guru dan Siswa-Pengelola, Penyesuaian Diri, dan Kebahagiaan Diri dalam Pembentukan Karakter Siswa**

1) Kelekatan Siswa-Guru dan Siswa-Pengelola

Islamic boarding school Assunnah menerapkan model kelekatan sebagai pengganti orang tua santri dengan dua pembimbing yaitu pembimbing yang tidak tinggal di asrama dan dituakan dan pembimbing yang tinggal di asrama dan juga musyrif/musyrifah selain yang ditugaskan, sedangkan yang ditugaskan untuk membimbing secara pribadi, seperti belajar malam, teman ngobrol, teman curhat, agar mandiri ada ust Abu Shomat, ustadah Lilis, ustadah Nur'aini, ustadah Yati, dan seterusnya untuk membimbing ibadah, *hifzul Qur'an* dan juga membantu adik-adik dalam menyelesaikan masalah, hanya masalah tidurnya saja mereka di rumah, bahkan mungkin dengan suami mereka lebih dengan anak-anak sebagai '*azam* kita berdakwah'⁴⁹.

Model tersebut berpengaruh terhadap kecerdasan sosial, ketika rosul mendidik para sahabat dengan pola figuritas, rosul sebagai figur, begitu pula musyrif sebagai figur untuk anak-anak sehingga pola kelekatan adalah figuritas. Juga kecerdasan emosi, juga berpengaruh terhadap kecerdasan emosi; saling

⁴⁹ Hasil wawancara bersama sekretaris Yayasan; ust Diding Shabarudin, 20 Agustus 2015

memaafkan, kesadaran bersama-sama, ada juga yang selalu memukul, kemudian dipanggil untuk dilerai dinasehati, untuk saling memaafkan. Juga kelekatan ada pengaruhnya dengan kecerdasan spiritual seperti ibadah shalat, membaca al-qur'an, hafalannya, rajin beribadah, target hafalannya MTs 5 juz dan MA 10 juz sehingga kalau berlanjut dari MTs ke MA 15 juz minimalnya bahkan mayoritas sudah hafal qur'an ketika tamat dari *boarding* ini.

Temuan ini mendukung pernyataan bahwa faktor yang secara langsung mempengaruhi penyesuaian diri di Lembaga *Boarding School* adalah faktor pengurus sebagai pengganti keluarga, keadaan lingkungan, keadaan fisik, jenis kelamin, tingkat pendidikan, faktor psikologis, dan tingkat religiusitas dan kebudayaan. Faktor pengurus sebagai pengganti keluarga merupakan salah satu faktor terpenting dalam penyesuaian diri seseorang, dalam pengurus sebagai pengganti keluarga terdapat hubungan antara pengurus dengan santri.⁵⁰

2) Penyesuaian Diri Siswa dalam Pembentukan Karakter

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa dukungan sosial seperti pengurus dan ustadz/ustadzah *Islamic boarding school Assunnah* memberikan dampak positif pada penyesuaian diri santri yang tinggal di *Islamic boarding school Assunnah*. Dukungan tersebut tumbuh begitu kuat dikarenakan adanya pemahaman yang tertanam dalam setiap pengurus dan ustadz-ustadzah bahwa santri-santri adalah kader-kader mereka yang mengembangkan dakwah Islamiyah di masyarakat kelak.

Hal ini berarti bahwa semakin kuat pengurus dan ustadz-ustadzah maka semakin tinggi penyesuaian diri remaja yang tinggal di *Islamic boarding school Assunnah*. Temuan ini mendukung pendapat Smet⁵¹ yang menegaskan bahwa jika individu merasa didukung oleh lingkungan, segala sesuatu dapat menjadi lebih mudah pada saat mengalami kejadian-kejadian yang menegangkan.

⁵⁰ *Ibid*, 2015

⁵¹ Smet, B. *Psikologi kesehatan*. Jakarta: PT. Grasindo. 1994, hal, 78

3) Kebahagiaan Diri Siswa dalam Pembentukan Karakter

Religiositas di *Islamic boarding school Assunnah* menjadi faktor dominan pada kesejahteraan sosial santri yang menjadi temuan dalam penelitian ini sejalan dengan pendapat Moberg (dalam Indriana)⁵² mengatakan bahwa aktivitas religius berhubungan secara signifikan dengan tingginya penyesuaian diri yang baik. Tidak ada orang yang tidak religius masuk dalam kategori *well adjusted*.

Artinya bahwa santri dengan tingkat religiositas yang tinggi dalam semua dimensinya akan membantu yang bersangkutan untuk lebih adaptif termasuk dalam segala aktivitas dan bidang-bidang sosial sehingga akan mencapai kesejahteraan sosial. Agama dapat memenuhi beberapa kebutuhan psikologis yang penting pada masa remaja santri, membantu mereka memperoleh dan memelihara rasa berarti dalam hidupnya, serta menerima terhadap berbagai kehilangan (seperti tidak berkumpul dengan keluarga) yang tidak dapat dihindarkan pada masa mereka menjadi santri.

1) Kegiatan Kebahagiaan Diri

Ada sejumlah kegiatan yang dapat dilakukan agar stres dapat terkelola dan meningkatkan kesejahteraan subjektif individu:

- a) Melakukan gerakan yang menyenangkan dan bermanfaat seperti sepakbola, futsal, volley, dan bentuk kegiatan yang lain seperti *outbond* dan *outdoor*.
- b) Mengonsumsi makanan yang seimbang, banyak kandungan serat seperti sayur dan buah, biji-bijian dan menghindari makanan yang berbahaya seperti alkohol sebagaimana yang dirasakan dan dialami santri di *Islamic boarding school Assunnah*.
- c) Berdoa dan berkomunikasi dengan Tuhan dan melakukan kegiatan keagamaan secara bersama-sama serta

⁵² Indriana, Y. Religiositas Orang Lanjut Usia ditinjau dari Tingkat Pendidikan. *Laporan Penelitian*. Semarang: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. 2004.

menumbuhkan nilai-nilai moral seperti pemaaf, bersyukur, berperilaku gembira, aktif menolong individu yang membutuhkan⁵³.

2) Berbagai konsep kebahagiaan dibangun dari kedua proses kebahagiaan yaitu teori *bottom-up* dan teori *top-down*.

c. **Kontribusi Pendidikan Karakter di MTs-MA *Boarding School* Yayasan Assunnah pada Pendidikan Karakter di Indonesia.**

1) **Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di MTs-MA *Boarding School* Assunnah**

Ada delapan belas nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggungjawab, dan cinta damai.

Dari delapan belas nilai-nilai tersebut, enam nilai yang ditekankan sebagai pendidikan karakter di MTs-MA *Boarding School* Assunnah, yaitu:

- a) Religius, Religiusitas di *Islamic boarding school Assunnah* menjadi faktor dominan pada kesejahteraan sosial santri.
- b) Jujur, tekanan pendidikan kejujuran di lembaga ini agar santri-santri selalu melaksanakan kebajikan dan meninggalkan kejahatan sesuai dengan pemahaman *salafuṣṣâleh*.
- c) Disiplin, tingkat kepatuhan pun ditunjukkan santri yayasan Assunnah dengan mengikuti semua aturan dan kewajiban-kewajiban lain dalam kegiatan *boarding school*, yang juga diatur dalam undang-undang *Islamic Boarding School Assunnah*.
- d) Kerja keras, di *Islamic boarding school Assunnah* mengembangkan strateginya berupa menggali dan mengembangkan potensi santri yang berbasis pada

⁵³ Haidt, J. Elevation and the Positive Psychology of Morality. In C. L. M. 2003.

kecerdasan hati, akal dan spiritual sebagai bentuk kerja keras sebagai pendidikan karakter santri.

- e) Mandiri, pembinaan yang dilaksanakan di *boarding school* Yayasan Assunnah dalam membangun kemandirian santri dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan ini dapat dilihat dari beberapa perubahan mendasar dari para santrinya, yaitu: 1) keikutsertaan santri untuk menjadi panitia; 2) kemampuan dalam mengelola keuangan sendiri; 3) kemampuan dalam mengelola waktu secara efektif serta seimbang; 4) membiasakan diri untuk mencuci pakaian, alat makan, serta menyetrika sendiri; 5) membiasakan diri untuk mampu memecahkan masalah secara mandiri; 6) membiasakan diri untuk selalu membersihkan dan merapihkan kobong (kamar) sendiri; 7) kemampuan untuk membatasi komunikasi dengan keluarga.

Menghargai prestasi, pendidikan dan kegiatan di *Boarding School* selalu menghargai berbagai prestasi santri, dari prestasi akademik, sampai pada prestasi keberbakatan santri.

2) **Kontribusi Pendidikan Karakter *Boarding School* Yayasan Assunnah pada Pendidikan Karakter di Indonesia.**

a) Kontribusi Pendidikan Karakter Islami

Komunitas *Islamic Boarding School* Assunnah dilandasi oleh keinginan ber-*tafaqquh fiddin* (mendalami/mengkaji agama) dengan kaidah *al-muhâfazatu ‘alal qodîmişşâleh wal akhzu biljadîdil aşlah* (memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik) dengan pemahaman *salafuşşaleh*. Kaidah ini merupakan nilai pokok yang melandasi kehidupan dunia *Islamic Boarding School Assunnah*.

Eksistensi *Boarding School* menjadi kokoh karena dijiwai oleh beberapa nilai pendidikan karakter khas yang islami, di antaranya adalah pemahaman teks al-Qur’an dan Hadis Rasul (*salaf*), kepatuhan (*obedience*), kemandirian kedisiplinan, keikhlasan dan kesederhanaan (*simple living*),

serta kebersamaan (*islamic brotherhood*). Di dalam kehidupan *Islamic Boarding School Assunnah*; hubungan antar santri, serta antara santri dan pimpinan (penyelenggara, ustadz, dan pengurus) bersifat kekeluargaan dan penuh hormat. Ketundukan dan kepatuhan santri terhadap pimpinan menjadi mutlak.

- b) Kontribusi Psikologi Pendidikan dalam Pendidikan Karakter Siswa
 - 1) Kelekatan dalam Pendidikan Karakter Siswa
 - 2) Penyesuaian Diri dalam Pendidikan Karakter Siswa
 - 3) Kebahagiaan Diri dalam Pendidikan Karakter Siswa.

E. Penutup

1. Kesimpulan

Penelitian ini bisa disimpulkan sebagai berikut:

- a. *Islamic Boarding School Assunnah* Menyebarkan dakwah Islamiyah melalui *tasfiyah* (pemurnian ajaran Islam) dan *tarbiyah* (pembinaan kesinambungan) dan mendidik generasi-generasi intelektual Muslim yang beraqidah lurus beribadah dengan benar dan berakhlak mulia dengan pemahaman *salafussâleh*.
- b. Pendidikan karakter yang dikembangkan berupa integrasi pendidikan karakter/akhlak dalam pembelajaran, penanaman *uswah hasanah* dengan menggunakan metode keteladanan, latihan dan pembiasaan, mendidik melalui *'ibroh*, mendidik melalui *mauidah*, mendidik melalui kedisiplinan, mendidik melalui kemandirian, dan model *at-targîb wa at-tarhîb*.
- c. Kelekatan siswa-guru, santri-ustadz/ustadzah, dan santri-pengurus memiliki peranan penting pada pembentukan akhlak siswa di *Islamic Boarding School Assunnah* yang berupa *secure Attachment*, perkembangan otak kanan dan kesehatan mental yang mampu santri-santri mengembangkan kecerdasan sehingga meraih berbagai prestasi, kelekatan dan perkembangan keimanan/keyakinan santri terhadap Tuhan, dan kelekatan dalam perkembangan karakter santri.

- d. Penyesuaian diri santri di *Islamic boarding school Assunnah* dilandasi oleh internalisasi nilai yang cukup kuat dari pengurus, ustadz/ustadzah dan kakak tingkat di atasnya sehingga muncul kesadaran yang besar pula dalam diri santri untuk mematuhi aturan di *Islamic boarding school Assunnah*, disamping itu pula menggunakan pola asimilasi, artinya para calon santri sudah mendapatkan informasi lebih terdahulu tentang keberadaan *Islamic boarding school Assunnah*.
- e. Religiositas di *Islamic boarding school Assunnah* menjadi faktor dominan pada kesejahteraan sosial santri dengan berbagai kegiatan yang sifatnya adalah membangun religiositas santri, yaitu melakukan aktivitas gerak yang bermanfaat dan menyenangkan, mengkonsumsi makanan yang berimbang, berdoa dan berkomunikasi dengan Allah melalui rangkaian doa, sholat dan *hifzul Qur'an*. Berbagai konsep dan teori dikembangkan di lembaga ini berupa teori *buttom up*, teori *top down*, teori kegiatan (*flow*), teori senang dan susah, dan teori perbandingan.

2. Saran-Saran

Penelitian ini memiliki kritik saran yang ditujukan kepada:

- a. Pemangku Kebijakan *Boarding School*, bahwa lembaga ini semestinya memerhatikan pendidikan karakter anak didik/santri. Pendidikan karakter lebih dipahami sebagai akhlak karimah sebagaimana sunnah Rasulullah. Dengan demikian anak didik/santri mencontoh dan meneladani Rasulullah Saw.
- b. Pengelola *Boarding School*, bahwa lembaga ini semestinya dalam mengembangkan pendidikan dan pengasuhannya selalu memerhatikan kelekatan, penyesuaian diri dan kebahagiaan diri anak didik/santri.
- c. Guru-guru *Boarding School*, bahwa lembaga ini mestinya memerhatikan bentuk interaksi antara anak-orangtua, siswa-guru, dan remaja dan lingkungannya. Maka guru-guru *boarding school* semestinya memerhatikan kedekatan mereka dengan siswa seperti kedekatan anak-orangtua.

- d. Lingkungan *Boarding School*, bahwa lingkungan ini mestinya mendukung berbagai kegiatan *boarding school*, sehingga *boarding school* bisa mengantarkan santri-santri untuk memiliki karakter/pendidikan karakter yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Asy-Shaikh bin Shalih Al-Ubailan, *Pelajaran tentang Manhaj Salaf*, terj. Adz-Dzakhiroh al-Islamiyyah, edisi tahun 1, no 05 1424/2003.
- Alwilsol. *Psikologi Kepribadian, Edisi Revisi*. Malang: UMM Press, 2009.
- Ariati, J., *Subjective Well-Being (Kesejahteraan Subjektif) dan Kepuasan Kerja pada Staf Pengajar (dosen) di Lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*. *Jurnal Psikologi Undip*. 8 (2), 2012
- Azka, D. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2002.
- Azra, Azumardi. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*, Bandung: Mizan, 2005.
- Baron, R.B., & Byrne, D., *Psikologi Sosial*. (Edisi Kesepuluh) Jakarta: Erlangga, 2005.
- Bonnefoy, Laurent. How Transnational Salafism in Yemen? Dalam Roel Meijer, *Global Salafism, Islam's New Religious Movement*, London: Hurst and Company, 2009
- Borba, Michele. *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama agar Anak Bermoral Tinggi*. Terj. oleh Lina Jusuf. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2008.
- Compton, W.C., *an Introduction Positive Psychology*. United State of Amerika: Thomson Wadworth, 2005.
- Dhofier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3SE. 2011.
- Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama. *Pedoman Diagnostik Potensi Peserta Didik*. Jakarta: Depdiknas, 2004.

- Diener, E., Scollon, C. N., Lucas, R. E. The Evolving Concept of Subjective Well-being: the Multifaceted Nature of Happiness. *Advances in Cell Aging and Gerontology*. (15), 2003.
- Effendi & Tjahjono. Hubungan antara Perilaku *Coping* dan Dukungan Sosial dengan Kecemasan pada Ibu Hamil Anak Pertama. *Anima*, 14 (54), 214-227. 1999.
- Erickson, *Childhood and Society*, Terj. Helly P. Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Fudyartanta, Ki. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2012.
- Gilmer B.H. *Applied Psychologi Adjustment in Living and Work*. Second Edition. McGraw Hill Co, New Delhi. 1984.
- Hamidah, “Pengaruh Wahhābi dalam Gerakan Padri” dalam Wahyudi, *Gerakan Wahhābi di Indonesia*, Yogyakarta: Bina Harfa, cet.1, 2009.
- Hidayat, Dyah Aji Jaya., Perbedaan Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern, *Talenta Psikologi*, Vol 1, No. 2, 2012.
- Hurlock, E. B. *Psikologi Perkembangan*. Terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga, 1980.
- Jersild, A.T., *Child Psychology*. Seventh Edition. New Jersey: Prentice Hall, Inc. 1975.
- John M. Echols dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia. Cet. XV. 1987.
- Karel A, Steenbrink. *Pesantren Madrasah Sekolah*, Jakarta: LP3ES, 1986.

- Kartono. K. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju. 1989.
- Kemendiknas. *Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat PSMP. 2010.
- Kirschenbaum, Howard, *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*. Massachusetts: Allyn & Bacon. 1995.
- Lazarus, R. *Pattern of Adjustment 3rd Edition*. New York: Mc Graw Hill Book Company. 1976.
- Levitt, M. J., Webber, R. A. & Grucci, N. Conveys of Social Support: Integrational Analysis. *Journal of Psychology Aging*, 4(3), 117-130. 1983.
- Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books. 1991.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter dan Pengintergrasikannya dalam Pembelajaran*, 2012.
- Mazzola, J. W. *Bullying in School: a Strategic Solution*. Washington, DC: Character Education Partnership. 2003.
- Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter Solusi Tepat untuk Pembangunan Bangsa*, Bogor: IHF, 2009.
- Moleoang, Lexy, I., *Metodologi Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda, Karya, 1998.
- Mulyati, R., Kompetensi Interpersonal pada Anak Panti Asuhan dengan Sistem Pengasuhan Tradisional dan Anak Panti Asuhan dengan Sistem Pengasuhan Ibu Asuh. *Jurnal Psikologika*, II (4), 24-35, 1997.

- Nicola Atwool, Nicola, *Attachment Issues, Community and Family Studies*, University of Otago. 1999.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3S, 1980).
- Rahmawati, Rita, dkk., Faktor-Faktor yang Memengaruhi Prestasi Belajar Siswa *Boarding School* MAN 1 Surakarta, *Jurnal Jupe UNS*, Vol 1 No. 2, 2013.
- Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal; Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2005).
- Sa'id, Muka. *Etika Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita. 1986.
- Santrock, John W. *a Topical Approach to Life Span Development*. University of Texas: Mc Craw Hill, 2002.
- Sawrey, J.M., & Telford, C.W. *Educational Psychology 3rd Edition*. Boston: Allyn and Bacon, Inc. 1968.
- Septanti, Y. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada Masa Pensiun Diperumahan Papan Bestari Pasuruhan. *Anima* (Kajian Ilmiah Fakultas Psikologi UNISULA). 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabet. 2007.
- Suprayoga dan Tabroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2001.

CURRICULUM VITAE



DATA PRIBADI

Nama : A.Darmawan Achmad
Tmpt / Tgl.Lahir : Majalengka, 17 November 1967
NIK / NIRD : 445800005 / 9924458430203327
Pangkat / Golongan : Asisten Ahli / III.B
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Islam
Tinggi Badan : 170 cm
Berat Badan : 85 Kg
Alamat Rumah : Ponpes As -Sunnah, JL. Kalitantung No
52B Cirebon 45133, Tlp (+62 231
488799 Fax (+62 231) 488799
Ring Road Lingkar Selatang Jl Gatak Gg
Durenan 1 Griya Sejahtera Mandiri 1 Kav I
Yogyakarta
Alamat Kantor : Poltekes BPH Jl. Kampung Melati no 6a
Kesambi Cirebon, Tlp (+62 231)
222530,239611 eks 14, fax
(+62 231) 222530
Hand Phone : +628.53.53.53.53.97,
+6281313000097,+628.23.23.23.32.23
E-mail : Achmad1711@Gmail.com
Status : Kawin (8 Anak)

PENDIDIKAN FORMAL

- 2011 s/d Sekarang** : - Doktor Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
2011 : - Magister pendidikan Islam (MPdI) IAIN Syekh Nurjati Cirebon
- Mahasiswa Prog Doktor psikologi Pendidikan Islam UMY
- 2010** : - Sarjana Pendidikan Islam (SPdI) STAI Syayid Sabiq Indramayu
- 2009** : - Magister Manajemen, STM IMNI Jakarta
- 2003** : - Magister manajemen (MM) STM IMMI Jakarta.
- 2002** : - Sarjana computer (S.Kom) Jurusan teknik Informatika STMIK Tasikmalaya.
- 1998** : - MBA dari Jakarta Institute Of Manajemen Studies Jakarta
- 1993** : - Sarjana Ekonomi (SE) Jurusan manajemen FE UMY Yogya
- 1986** : - SMA Negeri 1 Jatiwangi Majalengka – Jabar
- 1983** : - SMP Negeri II Jatiwangi Majalengka – Jabar
- 1980** : - SD Negeri Waringin Jatiwangi Majalengka – Jabar

LOKAKARYA/SEMINAR

2012

- 10 Pebruari Workshop Nasional Persiapan Uji Kompetensi di Lingkungan Pendidikan Tenaga Kesehatan, BPSDM RI, Batam
- 2-3 Mei International seminar & Workshop; Islamic Studies ini Southeast Asia, Legal and Educational Aspects of Islam, IAIN Syekh Nurjati Cirebon

2011

- 20 Januari Seminar Nasional Peranan Yayasan, Pro kontra Perpajakan PTS, ABPPTSI, Jabar Banten, Bandung

10-12 Maret	Studi Komperhensif ke Kualalumpur Malayasia
13-24 Maret	Studi Komperhensif Ke Bandar Sri Begawan, Brunai Darussalam
25-30 Maret	Studi Komperhensif Ke Kinabalu, Malayasia
24 September	Studium Generale”Prospek Clean Gonerment di Indonesia, UMY Yogyakarta
2010	
25 Febuari	Lokakarya Perpajakan UU PPN, PUSKAPEMDA, Cirebon
18 Mei	Workshop Perpajakan, Studi Pengembangan Info Pajak Jakarta
24 Juni-5 Agustus	Studi Banding ke Pakistan (Islamabad, Rewin, Lahore, Karaci)
2009	
24-25 Okt	Studi Komperhensif di Bangkok Tailand
21-23 Okt	Seminar kerjasama Antar Bangsa dalam bidang media dan budaya, Universitas Malaya, kuala Lumpur Malayasia
05-07 September	Studi Banding Agama dan budaya di Singapura
28 Ag-04 Sep	Studi Banding Agama dan Budaya di Dhaka, Banglades
13-27 Agustus	Studi banding Agama dan Budaya di New Dhelhi, India
11-12 Agustus	Studi Banding Agama dan Budaya di Colombo, Srilanka
04 -10 Agustus	Studi Banding Agama dan budaya di Sri Petaling, Malaysia
20-21 Mei	Pelatihan Peningkatan Mutu Pembuatan Kartya Ilmiah, STAIN Cirebon
8-11 Pebuari	Pelatihan Penyusunan boring Akreditasi, Kopertis Jabar, Bandung
2008	
28-29 Oktober	Lokakarya Pendidikan Bidan, PP IBI Jakarta

3 Agustus	Seminar Peluang bisnis Kesehatan dan Pendidikan di era Globalisasi, STM IMNI Jakarta
11 Mei	Seminar Pembangunan Ekonomi dan Kewirausahaan serta peranan Perguruan Tinggi dalam rangka menghasilkan wirausahawan, STM IMNI Jakarta.
18-21 Feb	Semiloka Strategi pemasaran perguruan tinggi swasta di lingkungan kopertis IV jabar banten, Bandung
05 Feb	Seminar mempublikasikan karya ilmiah tingkat Nasional dan International, APTISI Wil IV Bandung
2007	
26 Nov	Seminar penyelenggaraan pendidikan tinggi berbasis otonomi, Kopertis wil IV Jabar dan Banten, Bandung
2006	
11-15 Agustus	Asia Fasifik Meeting for religiont in Bankok, Thailand
2005	
02-16 Jan	Asean Meeting for religiont and culture, Sri Petaling Malayasia
17 jan-4 Feb	Asean Meeting for Religiont and Culture in Yala, Thailand
2002	
3 -4 April	Semiloka manajemen Perguruan tinggi.Kop.WI IV Jabar.
24-25 Juni	Penataran Metodologi Penelitian Bidang Ilmu Eksakta dan non eksakta bagi dosen di PTS, Kopertis Wil IV Jabar, Bandung
2001	Lokakarya Pengelolaan PTS Bagi Pimpinan PTS
2000	Semiloka Strategi dan Model-model Pengelolaan Perguruan Tinggi Swasta

- 1998** Capability Developmant Program, Word Bank Asia
Workshop Dosen Pembimbing, Dirjen Dikti
- 1996** Diklat Pengelola Baitul Mal Watlamwil Jabar.
PINBUK
Bandung.
- 1994** Pelatihan Supervisory Manajemen, West Java
Skill Development Proyek – Bandung.
- 1993** Banking Teknologi and Accounting Future
BCA Cirebon
- 1991** pelatihan Ekspor-Import, Yogyakarta.
- 1990** Lokakarya Manajemen Startegis IPPM-jakarta
- 1989** Latihan Instruktur Daerah – IMM
Yogyakarta
Latihan Instruktur Nasional _ IMM Yogyakarta
- Pendidikan Jurnalistik, Bernas Yogyakarta
- Latihan Kepemimpinan Dasar Yogyakarta
- Pelatihan manajemen Mahasiswa UMY
Yogyakarta
- Work Shop Penelitian Dan perencanaan
Dakwah PP
Muhammadiyah Yogyakarta

PENGALAMAN KERJA

- 2007 – sekarang** Ketua Badan Pelaksana Harian Poltekes Bhakti
Pertiwi Husada Cirebon
- 2006-2007** Ketua Badan Pelaksana Harian STIKES Abdi
Nusantara Jakarta
Konsultan Akbid Prima Husada Bogor
- 2006-sekarang** Konsultan STIE Pelita Bangsa, Bekasi.
Konsultan STIE Darma Negara, Bandung
- 2005** Konsultan Politeknik YAPKESBI Cirebon
Jurusan D-III Kebidanan, Keperawatan,
Kaesehatan Lingkungan.
Konsultan STBA Bandung.

- Staf Pengajar IMKI Prima Yogyakarta Matakuliah Pengantar manajemen, Akuntansi Keuangan Akuntansi Biaya Dan manajemen Produksi.
- Staff Pengajar IKMI Cirebon Matakuliah Manajemen Keuangan.
- 1996-1999**
 - Dosen luar Biasa AMIK BN Cirebon matakuliah Pengantar Manajemen, Manajemen Produksi.
 - Dosen Luar Biasa ASMI Cirebon, mata Kuliah Sistem informasi Manajemen, Studi kelayakan Bisnis, Akuntansi Manajement.
- 1996-1997**
 - Konsultan Pendidikan STKIP Tasikmalaya
 - Ketua Jurusan Administrasi Niaga Politeknik NSC Surabaya
- 1995- 2003**
 - Dosen Luar Biasa AKPAR Yasmi Cirebon, Mata Kuliah Agama Islam, Pengantar Manajemen, Pengendalian Biaya.
- 1994- 2003**
 - Dosen Akademik Bank yasmi Cirebon, Mata kuliah Ekonomi Moneter, Manajemen Personalial, Pengantar Bisnis.
- 1994 -1995**
 - Pembantu direktur Bidang kemahasiswaan AKBANK Yasmi Cirebon
 - Financial Consultan PT.Asri Jatiwangi.
 - Financial Advisor PT.jakasone Kawara kramik.
- 1993 – 1994**
 - Marketing manajemen PT.SBPP Cirebon
- 1992 – 1993**
 - Accounting manajer PT.Surabaja Food Industri Cirebon.
- 1990 – 1992**
 - Asisten Dosen Fak.Ekonomi Univ. Muhammadiyah Yogyakarta Mata kuliah Pengantar Ekonomi Mikro dan

- Makro.
- 1990**
- Staff LPM Fak. Ekonomi Yogyakarta
 - Penulis Free Lance Diberbagai Media
Masa tentang
Manajemen Ekonomi Kerakyatan, Islam
dan politik.

PENGALAMAN ORGANISASI

- 2011-2014** - Koordinator Komunitas Pengusaha
Muslim Indonesia Wilayah III Cirebon
- 2011** - Anggota Asosiasi Psikologi Islami
- 2001-Sekarang** : - Badan konsultan manajemen
Hidayatullah Cabang Cirebon
- Koordinasi Bisnis Forum Umat Islam
Cirebon
- Penasehat yayasan Al-barokah
Majalengka
- Divisi Bisnis Yayasan Faletahan
Cirebon.
- 1999 – 2002** : - Wakil Pimpinan Cabang Partai Keadilan
Cirebon
- 1989 – 1998** : - ketua Panitia Training Keputraan
Universitas Muhamadiyah
Yogyakarta.
- Ketua Panitia Training Manajemen
Koperasi Pedesaan
- Master Of Training Wisuda Kader
IMM
- 1989 – 1990** : - Ketua Lembaga Dakwah Kampus (LDK)
Universitas Muhammadiyah.
- 1988 – 1989** : - Pengurus BPM Fakultas Ekonomi UMY
Yogyakarta
- 1989 – 1990** : - Seklertaris Umum BKK UMY
Yogyakarta.

- 1997 – 1989** : - Anggota Pimpinan Daerah Muhammadiyah Yogyakarta Majelis Tabligh.
- 1987 – 1988** : - Pengurus Senat KeMahasiswaan FE UMY.
- 1987 – 1989** : - Pimpinan Cabang IMM kodya Yogyakarta.
- 1984 – 1985** : - Anggota Osis SMA Jatiwangi Cirebon, Bagian Keagamaan.
- 1983 – 1986** : - Anggota Tim Diskusi “PALANGAN”
- 1983 – 1984** : - Pengurus Karang taruna desa Waringin Majalengka.

PENGHARGAAN

- 1988** : - Dari KMA –PBS IKIP Yogyakarta.
- 1989** : - Dari DPP Muhammadiyah Student Association Jakarta.
- 1988** : - Dari HMFTP Universitas Wangsa Manggala Yogyakarta
- 1988** : - Dari Dekopinda kabupaten daerah Tingat I Sleman
- 1989** : - Dari Lembaga Keagamaan UMY.
- 1990** : - Dari UMY Sebagai Juara 1 Lomba karya Tulis Ilmiah
- 1994** : - Dari Kopertis Wilayah IV Jabar Sebagai Team Moderator.
- 1997** : - Dari Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil (PINBUK) Pusat.
- 1999** : - Dari yayasan pengembangan Sumber Daya Manusia Forum Rektor Indonesia
- 2002** : - Leadership Award, dari human Resourcess And Development

KARYA TULIS / KARYA ILMIAH

- 1990** : - Konglomerat Dalam Islam (di publikasikan)
- 1992** : - Bank Muamalah, Selamat Bermuamalah (diplikasikan)
Tabloid Hikmah bandung.
: - Kemiskinan Struktural (dipublikasikan)
Jurnal Ilmiah
“ Marginal” Yogyakarta.
- 1994** : - manajemen , editor.
- 1995** : - Dasar-dasar Perkreditan, Editor.
- 1996** : - Studi Kelayakan politeknik
“NSC” Surabaya. Administrasi
Bisnis, Akuntansi, perhotelan, Teknik
Komputer Dan Perbankan.
- Rencana Induk pengembangan Politeknik
“NSC” Surabaya.
- Statuta Politeknik “NSC” Surabaya
- Kurikulum Dan Silabus Politeknik “NSC”
Surabaya Jurusan Perhotelan , Akuntansi,
Administrasi Bisnis, Teknik Komputer dan
Perbankan.
- 1998** :- Studi Kelayakan AKPAR Labuan
Banten Jurusan Perhotelan.
- Rencana induk Pengembangan AKPAR
Labuan Banten
- Statuta AKPAR Labuan Banten.
- Kurikulum dan Silabus AKPAR Labuan
Banten.
- 1999** : - Studi Kelayakan SYIE YASMI Cirebon
Jurusan Manajemen SI Akuntansi SI Dan
D-III.
- Rencana Induk Pengembangan STIE YASMI
Cirebon.
- Statuta STIE YASMI Cirebon.

- Kurikulum Dan Silabus STIE YASMI Cirebon.
- 2000** : - Studi Kelayakan STKIP Tasikmalaya Jurusan Pendidikan Teknik Mesin Dan Pendidikan Teknik Elektro.
- Manajemen SDM, Pengarangb (intern)
 - Manajemen Strategis , Pengarang (Intern)
 - Mengkritis Agenda Recorvery cabinet Gusdur (dipublikasikan) Grage Post Cirebon.
 - Milinium Abad Kebangkitan (dipublikasikan) Radar Post Cirebon.
- 2001** : - Studi Kelayakan STBA invada Cirebon, Jurusan Bahasa Inggris dan Bahasa jepang.
- 2006** : - Studi Kelayakan Poltekes Bhakti Pertiwi Husada Cirebon Program Studi D4 Bidan pendidik, D3 Kebidanan, D3 Kesehatan Lingkungan.
- 2007** : - Studi Kelayakan AKBID Graha Husada Sukabumi Program Studi D3 Kebidanan.